e-ISSN 2775-8869
p-ISSN 2776-0243

Prabayaksa: Journal of History Education
Volume 4, Nomor 1, Maret 2024; hh. 37-43

TANTANGAN BERKELANJUTAN: PROBLEMATIKA GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH

Nurul Mila Anggriani[1], Herry Porda Nugroho Putro[2], Sriwati[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Email Korespondensi: 1910111220007@mhs.ulm.ac.id

Naskah Diterima: 18 Februari 2024 Naskah Direvisi: 26 Maret 2024 Naskah Disetujui: 31 Maret 2024

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum represents an evolution from the 2013 Curriculum, introducing several changes aimed at providing schools, teachers, and students with opportunities to innovate, improvise, and negotiate for independent and creative learning. This research aims to investigate the implementation of the Merdeka Curriculum, highlighting challenges and efforts in teaching history. The research methodology utilized is descriptive qualitative, employing data collection techniques such as observation, interviews, and document analysis. Data analysis involves data reduction, presentation, and drawing conclusions, with validity ensured through measures of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings reveal that Vocational High School 2 Banjarmasin has adopted the Merdeka Curriculum since 2021, emphasizing learning to generate products and services. Intracurricular learning is categorized into regular classroom sessions and extracurricular learning activities. The Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students (P5) is conducted for a month outside regular teaching hours, with teachers independently preparing teaching materials. Teachers encounter various challenges in implementing the Merdeka Curriculum, including difficulties in analyzing learning outcomes, formulating learning objectives, constructing the flow of learning objectives, developing teaching modules, and selecting appropriate teaching media and methods. Additionally, limitations in technology, student textbooks, and classroom space contribute to these challenges. Efforts to address the obstacles in implementing the Merdeka Curriculum involve collective commitment, specialized training such as upskilling sessions and subject teacher collaboration activities, as well as enhancements to educational facilities and infrastructure. In conclusion, teachers must adapt to curriculum changes, overcome implementation obstacles, and possess the flexibility to ensure the effectiveness of curriculum implementation at Vocational High School 2 Banjarmasin.

***Keywords**: Teacher Problems, Merdeka Curriculum, History Learning*.

PENDAHULUAN

Isu-isu pendidikan adalah topik yang tidak pernah selesai dibahas oleh siapapun. Di Indonesia, berdasarkan pengalaman dalam penyelenggaraan pendidikan, masalah-masalah terkait guru dan perubahan kurikulum selalu menjadi pembahasan yang hangat. Kualitas suatu negara sering diukur dari kualitas sumber daya manusianya. Untuk mencapai standar tersebut, pendidikan yang berkualitas diperlukan, di mana peran guru sangatlah penting. Guru menjadi sosok sentral dalam dunia pendidikan, sehingga pembahasan mengenai guru selalu menarik karena mereka merupakan kunci dari proses pendidikan itu sendiri.

Menurut Insani (Sulaeman, Yusuf, Damayanti, & Arifudin, 2022), tanpa adanya kurikulum pendidikan tidak dapat dilaksanakan karena kurikulum merupakan komponen penting dalam proses pendidikan. Sederhananya, karena kurikulum menetapkan dasar untuk proses pembelajaran di sekolah, kurikulum bertindak sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Selain sebagai dokumen sederhana, kurikulum memainkan peran penting sebagai pedoman dan referensi bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang paling sesuai

untuk mencapai sasaran pendidikan federal. Untuk memastikan pendidikan berjalan lancar, pemahaman yang mendalam tentang kurikulum sangatlah penting bagi para pendidik.

Dengan adanya perubahan zaman, kebutuhan akan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan dalam sistem pendidikan nasional. Bagi institusi pendidikan, revolusi industri 4.0 membawa potensi dan juga tantangan yang perlu dihadapi. Lembaga pendidikan harus inovatif dan mampu bekerja sama agar dapat tumbuh dan berkembang, jika tidak mereka akan tertinggal jauh di belakang. Lembaga pendidikan harus memodifikasi kurikulum mereka untuk mencerminkan tren saat ini (Yamin & Syahrir, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi menjadi sangat penting. Tanpa adanya transformasi ini, metode pengajaran serta sistem pendidikan di Indonesia mungkin menghadapi risiko terbelakang dibandingkan dengan negara-negara lain. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pembaruan kurikulum karena ini akan mengakibatkan pendidikan di Indonesia lebih berkembang, efisien, produktif, dan meningkatkan standar.

Kurikulum perlu terus mengikuti perkembangan zaman, terutama dengan cepatnya kemajuan dalam IPTEK saat ini. Beberapa kali terjadi perubahan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digantikan oleh Kurikulum Nasional 2013, yang lebih umum dikenal sebagai Kurikulum 2013. Selanjutnya, diperkenalkanlah Kurikulum Merdeka Belajar oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tanggal 1 Februari 2021. Pada tahun ajaran 2021-2022, kurikulum tersebut mulai diterapkan di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota (Rahayu, Rossari, Wangsanata, Saputri, & Saputri, 2021).

Pemerintah mengambil langkah dengan menciptakan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan untuk meningkatkan standar pendidikan secara signifikan serta menghasilkan lulusan dan siswa yang mampu menangani isu-isu yang menantang di masa depan. Memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk berpikir adalah inti dari ide Merdeka Belajar. Daga (2021) menjelaskan agar Merdeka Belajar dapat membantu siswa mengembangkan karakter jiwa yang mandiri dimana mereka dapat dengan bebas dan gembira mengeksplorasi keterampilan, maupun sikap, dan pengetahuan dalam lingkungannya.

Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka. Contoh sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut yaitu SMK Negeri 2 Banjarmasin. Guru sejarah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantang seperti guru tersebut belum mengerti tentang aspek-aspek yang ada pada Kurikulum Merdeka dikarenakan perubahan kurikulum yang masih baru sehingga Guru masih dalam proses penyesuaian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, guru masih belum menguasai perangkat ajar untuk mata pelajaran sejarah yang baik dan benar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan Modul Ajar baik dari internet maupun dari *platform* merdeka mengajar, guru masih belum bisa menentukan media maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, keterbatasan buku sejarah untuk Kurikulum Merdeka untuk kelas X maupun kelas XI serta keterbatasan teknologi.

Dalam konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Banjarmasin pada tahun ajaran 2022/2023. Melalui penelitian ini, diharapkan

akan terungkap masalah yang dihadapi guru sejarah dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian ketika menerapkan Kurikulum Merdeka.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini menitikberatkan pada peneliti sebagai instrumen dan sumber data yang terdiri dari gambar maupun kata-kata, tidak berupa angka-angka. Metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan teori *post-positivisme* digunakan untuk menyelidiki kondisi alam (bukan eksperimen), dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016). Jadi metode ini bertujuan tujuan untuk memahami data responden yang dilakukan langsung dari lapangan dan melakukan deskripsi atau gambaran. Artinya, tujuan penelitian adalah untuk memahami situasi atau keadaan yang sebenarnya ada, yang mengharuskan adanya pendekatan penelitian dalam rangka pendeskripsian data atau hasil penelitian, dan juga memerlukan pengamatan terkait problematika yang guru hadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sampel sumber data yang digunakan yaitu *purposive* dan *snowball sampling.* Sampel *purposive* terdiri dari guru sejarah, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Beberapa faktor dipertimbangkan ketika memilih sampel ini karena narasumber yang dimaksud dianggap memiliki pengetahuan yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Sementara itu, sampel *snowball* terdiri dari perwakilan para siswa di kelas X maupun kelas XI SMK Negeri 2 Banjarmasin.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan pada tahap observasi, di mana peneliti turut serta secara aktif dalam proses pembelajaran sejarah menggunakan Kurikulum Merdeka di kelas X dan XI di SMK Negeri 2 Banjarmasin. Selain itu, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti guru sejarah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta perwakilan peserta didik kelas X dan XI. Adapun studi dokumen dilaksanakan untuk menganalisis berbagai aspek, termasuk pencapaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul pengajaran yang telah disusun oleh guru. Peneliti juga mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan pembelajaran sejarah sesuai dengan Kurikulum Merdeka berdasarkan modul yang telah disiapkan. Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi, termasuk pengambilan foto selama penelitian berlangsung.

Metode analisis data dalam studi ini merujuk pada pendekatan yang diuraikan oleh Miles & Huberman, sebagaimana disampaikan oleh Yusuf (2015). Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan melibatkan pengelompokan data, pemecahan data menjadi bagian-bagian yang dikelola, sintesis, pembentukan pola, seleksi data yang relevan, dan penyusunan kesimpulan yang mudah dipahami oleh pembaca dan peneliti dalam pendekatan ini dititikberatkan (Sugiyono, 2016). Reduksi data, penyajian data dan verifikasi data merupakan teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan dalam membandingkan data dengan sumber yang sama menggunakan beberapa metode (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan bahan referensi tambahan seperti dokumentasi foto kegiatan, dokumen hasil belajar, bagan alur tujuan

pembelajaran, modul pelatihan instruktur, dan hasil wawancara yang direkam dengan menggunakan perangkat *smartphone*, peneliti melakukan triangulasi pendekatan dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diketahui, Kurikulum Merdeka merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan Indonesia dan masih berada dalam tahap awal implementasinya. Pada tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka sudah dijadwalkan untuk diterapkan, namun tidak semua lembaga pendidikan mengadopsinya. Karena itu, tak terhindarkan bahwa sejumlah tantangan atau hambatan muncul bagi sekolah, khususnya bagi guru-guru sejarah, dengan menerapkan kurikulum inii. Berikut adalah permasalahan yang ditemukan oleh guru sejarah dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka, sebagai berikut.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil wawancara pada guru sejarah ditemukan beberapa problematika dalam proses merencanakan pembelajaran yaitu terdapat indikasi bahwa sebagian besar guru masih kurang memahami secara mendalam mengenai teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka yaitu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran dimana ditandai dengan guru belum begitu paham dengan teknis Kurikulum Merdeka. Guru masih kesulitan dalam memahami dan menganalis CP dan TP lalu merincinya dalam bentuk ATP kemudian menyusun Modul Ajar. Kesulitannya yaitu saat memecahkan tujuan pembelajarannya, dan untuk ATP yaitu harus menyusun dari awal sampai akhir. Dalam membuat Modul Ajar guru masih mengerjakannya secara sendiri-sendiri melihat di internet maupun contoh yang dieri oleh pemerintah dalam aplikasi Merdeka Mengajar. Kesulitan juga dihadapi guru pada saat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan membuat proses belajar mengajar menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa. Kadang-kadang, rencana pembelajaran yang telah disiapkan tidak selaras dengan situasi yang ada di kelas. Ketika melihat kondisi siswa dan dinamika kelas, terkadang terjadi perubahan tak terduga, termasuk perubahan dalam pilihan model pembelajaran yang akan digunakan. Maka dari itu, penting bagi pendidik untuk memahami situasi siswa dan keadaan kelas sebelum merencanakan pembelajaran, sehingga mereka dapat menyesuaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru sejarah, situasi ini sejalan dengan pandangan Kochhar yang disampaikan dalam *Teaching of History* dalam Susanto (2014). Dalam pandangannya, Kochhar menyatakan guru sejarah memiliki peran begitu penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sejarah memiliki peran utama salah satunya ialah dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, seperti pengembangan modul ajar yang dapat membentuk berbagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru sejarah berfokus pada pengembangan pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, guru sejarah dalam pembelajaran memegang peranan sangat penting sehingga menghidupkan dan menciptakan daya tarik pada mata pelajaran sejarah agar menjadi menarik bagi peserta didik dengan tidak lupa memperhatikan kemajuan tingkatan pemahaman untuk seluruh peserta didik.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kesuksesan implementasi kurikulum merdeka tidak hanya tercermin dari rencana pembelajaran, melainkan juga dari sejauh mana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dari hasil observasi, terungkap bahwa guru menghadapi kesulitan

dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa secara responsif dan memikat, sesuai dengan kebutuhan juga karakteristik siswa. Disamping itu, sebagai fasilitator pembelajaran guru juga belum sepenuhnya mahir dalam mengikuti perkembangan teknologi yang lebih maju sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka dimana penggunaan teknologi sangat ditekankan. Praktik mengajar masih terbatas pada penggunaan papan tulis dan buku saja cenderung membuat pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Maka dari itu, ini bertentangan dengan konsep merdeka belajar yang menuntut guru untuk berinovasi dan kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang memotivasi. Guru juga mengalami kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang menarik dan mengasyikkan bagi peserta didik. Disamping itu, keterbatasan kompetensi pun menjadi hambatan bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka yang optimal.

Kemudian masalah lain ditemukan yaitu guru dalam melaksanakan pembelajaran kesulitan tentang cara menyampaikan ke siswa bagaimana tujuan pembelajaran dan materi bisa tercapai. Guru kesulitan dalam mensinkronkan materi dan siswa dikarenakan siswa yang sekarang di kelas X ketika SMP ada pada saat masa Covid-19. Jadi ketika guru tersebut mengajarkan materi ketika SMK menjadi sulit mensinkronkan dengan pelajaran SMP karena kemungkinan ada materi yang tidak tersampaikan oleh gurunya atau siswanya yang malas untuk belajar ketika online. Kesulitan lain yaitu pada saat menjalankan PLK (Pembelajaran Luar Kelas) untuk mata pelajaran sejarah jam pelajarannya hanya 2 jam saja dalam Kurikulum Merdeka. Jadi ketika PLK dilakukan tidak akan cukup waktunya, kecuali misal dalam 1 hari ada beberapa mata pelajaran dan guru harus terlebih dulu berkordinasi dengan guru mata pelajaran lain karena mengambil jam guru tersebut. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi untuk mengejar materi hingga selesai akan tetapi jika ada siswa yang tidak tercapai tujuan pembelajarannya maka siswa tersebut akan mengulang atau diremedialkan lagi. Terkait masalah sarana dan prasarana yaitu kurangnya buku sejarah untuk Kurikulum Merdeka jadi buku kelas X masih terbatas hanya beberapa saja dan kelas XI masih belum ada jadi masih memakai buku K13, tetapi untuk buku sendiri dalam materi kurang lebih saja dan kurangnya LCD juga menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran guru lain. Faktor lain yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 2 Banjarmasin menerapkan sistem *moving class* dikarenakan ruang kelas yang kurang sedangkan siswa dan jurusannya di sekolah ini sangat banyak dan karena kurangnya kelas tersebut sampai memakai ruangan di belakang musholla yang membuat siswa jadi tidak fokus karena banyak suara dari sekeliling. Sedangkan kurangnya kelas merupakan salah satu kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan P5. Jadi dalam satu kelas itu ada 2 rombel dan dalam 1 kelas bisa menampung hingga 70 orang lebih. Karena kurangnya kelas siswa sangat sulit untuk di atur dan juga merasakan panas yang membuat para guru juga menjadi kewalahan. Kemudian kendala lain juga ketika P5 sudah selesai, selanjutnya materi kosong dan membuat siswa jadi tidak mempunyai kegiatan. untuk mengembangkan media-media maupun metode pembelajaran yang pas sesuai dengan Kurikulum Merdeka untuk diterapkan di dalam kelas.

Sesuai dengan pandangan Mulyasa (2021), Kurikulum Merdeka dianggap sebagai sebuah tantangan yang melibatkan semua pihak, karena masih banyak guru yang terpaku pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam kurikulum. Dalam

konteks Merdeka Belajar ditekankan perlunya kreativitas dari guru dan siswa untuk menetapkan tujuan dan strategi pembelajaran yang optimal, sehingga dapat membangkitkan semangat dan menciptakan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, terungkap bahwa dalam penilaian pembelajarann kurikulum merdeka ada 3 bentuk penilaian yang digunakan, yakni penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Dalam Kurikulum Merdeka, tidak hanya penekanan pada asesmen sumatif, tetapi juga pada asesmen diagnostik dan formatif, karena para guru tidak hanya memperhatikan hasil akhir, tetapi juga proses pembelajarannya. Guru menghadapi kendala dalam menentukan jenis asesmen karena banyaknya variasi jenis atau bentuk asesmen, serta kesulitan dalam menyesuaikan bentuk asesmen dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh, jika menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau model lainnya, pertanyaannya adalah bagaimana asesmen akan dilakukan, mengingat variasi bentuk asesmen yang ada, mulai dari yang tertulis, tidak tertulis, refleksi, esai, dan sebagainya.

Kemudian problematika yang dialami guru terkait penilaian pembelajaran pada saat menjalankan asesmen diagnostik ketika mengukur pemahaman awal siswa yaitu saat guru bertanya kepada siswa masih banyak yang tidak mengetahui tentang materi sebelumnya. Kesulitan lain dalam asesmen formatif ketika guru memberikan umpan balik yang efektif untuk memperbaiki pemahaman siswa, karena di Kurikulum Merdeka tidak harus ada ulangan jadi diganti dengan tugas harian terkadang kadang siswa ketika disuruh untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas sangat sulit sekali dan guru jadi harus menguras tenaga untuk menyuruhnya. Sedangkan dalam asesmen sumatif di SMK Negeri 2 Banjarmasin tidak terjadwal seperti UAS di sekolah lain yang dilakukan seminggu penuh. Jadi sistem asesmen sumatif jadwalnya sama seperti jadwal pelajaran biasa dan sesuai dengan jam pelajaran. Kesulitan yang dialami guru ketika mata pelajaran produktif melakukan asesmen sumatif dan juga mata pelajaran teori juga melakukan asesmen sumatif di jam tersebut dan akhirnya jadwal menjadi bentrok.

Hal ini sejalan dengan pendekatan yang dikemukakan Pusmenjar (2021:38) dalam buku, "Pedoman Pembelajaran dan Penilaian" (2021). Menurut Pusmenjar, evaluasi merupakan suatu proses yang melibatkan pengumpulan serta analisis informasi untuk memahami kebutuhan belajar, perkembangan, dan prestasi belajar siswa. Dalam kerangka teorinya, Pusmenjar mengidentifikasi tiga bentuk evaluasi, yakni evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran, evaluasi untuk mendukung proses pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Meskipun dalam praktiknya, penekanan lebih sering diberikan pada evaluasi akhir (sumatif) yang digunakan untuk melaporkan prestasi siswa, penggunaan hasil evaluasi sebagai umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran yang baru, pendidik diharapkan untuk lebih memprioritaskan evaluasi yang bersifat formatif daripada sumatif, serta menggunakan hasil evaluasi formatif tersebut untuk terus meningkatkan proses pembelajaran secara berkesinambungan.

SIMPULAN

Menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, menghadirkan sejumlah problematika bagi guru sejarah di SMK Negeri 2 Banjarmasin. Tahapan awal seperti mengubah Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan mengadaptasikannya menjadi Modul Ajar menjadi tantangan tersendiri. Guru juga menghadapi kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang cocok, serta masih kurangnya kemahiran dalam menggunakan teknologi. Masalah lainnya termasuk keterbatasan buku siswa dan perangkat LCD, kekurangan ruang kelas, serta kesulitan dalam menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran yang beraneka ragam. Isi pembelajaran yang terlalu menyeluruh juga menjadi hambatan, begitu pula dalam menyesuaikan jenis penilaian yang cocok dengan tujuan pembelajaran dan bentuk penilaian saat menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

REFERENSI

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 1075–1090. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279

Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA. Kementerian Pendidikan, Riset, Kebudayaan, dan Teknologi*.

Rahayu, S., Rossari, D. V., Wangsanata, S. A., Saputri, N. E., & Saputri, N. D. (2021). Hambatan guru sekolah dasar dalam melaksanakan kurikulum sekolah penggerak dari sisi manajeman waktu dan ruang di era pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 5759–5768.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulaeman, D., Yusuf, R. N., Damayanti, W. K., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 71–77. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3035

Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1). https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121

Yusuf, A. M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.